



# Diversitas Teologi Kristen Dalam Pendidikan Kristen

Misray Tunliu

Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta, Indonesia

Email: [tuhanyesusbaikbagiku@gmail.com](mailto:tuhanyesusbaikbagiku@gmail.com)

Submitted: 12 July 2023 Revision: 20 September 2023 Published: 14 November 2023

## **Abstract**

*The diversity of Christian theology in Christian education is an essential and inseparable element in creating individuals who possess competence in verified knowledge through attitudes, actions, and behaviors; integrity; loyalty; and in cognitive, affective, and motoric aspects that can be accelerated with the principles of truth enshrined in the Bible. Grounded in the truth written in the Bible, which places God as the sole center of all diversities, everything related to the development of knowledge and education must be realigned with His desired principles and values as creative individuals in all aspects throughout the history of human life. Theological diversity in Christian education determines the quality and quantity of Christian education in all areas, therefore it needs to be harmoniously integrated with Christian principles and values that can have a significant impact on national and societal life. The diversity of Christian theology in Christian education is crucial as a foundational basis in determining the capacity, quantity, and quality of integrated learners in all respects.*

**Keywords:** *diversity; theology; christian education; bible, competence.*

## **Abstrak**

Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan dan menguraikan tentang pentingnya diversitas teologi dalam Pendidikan Kristen. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif normative dengan pendekatan literature. Pengamatan terhadap data dan berbagai dalil yang akurat terhadap berbagai referensi literatur yang kompatibel menghindarkan pembaca dari berbagai subyektifitas penyimpangan yang menyesatkan dalam memberikan edukasi tentang pentingnya pemahaman terhadap diversitas teologi Kristen dalam pendidikan Kristen yang dianugerahkan Tuhan sebagai Pencetus berbagai ide kreatif dalam sepanjang sejarah peradaban kehidupan manusia. Diversitas Teologi Kristen dalam Pendidikan Kristen adalah hal yang esensial dan tidak terpisahkan dalam menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki kompetensi dalam ilmu yang terverifikasi melalui sikap, tindakan dan perilaku; integritas; loyalitas dan dalam aspek kognitif, afeksi dan motoric yang dapat diakselerasi dengan prinsip-prinsip kebenaran yang termaktub dalam Alkitab. Berpijak dari kebenaran yang tertulis dalam Alkitab, yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya pusat dari segala diversitas, maka

segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan harus kembali diselaraskan dengan prinsip dan nilai-nilai yang dikehendaki-Nya sebagai pribadi yang kreatif dalam segala hal, dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Diversitas Teologi dalam Pendidikan Kristen menentukan kualitas dan kuantitas pendidikan Kristen dalam segala lini, karena itu perlu di integralkan secara serasi dengan prinsip dan nilai-nilai kristiani yang dapat memberikan dampak secara signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Diversitas Teologi Kristen dalam pendidikan Kristen sangat diperlukan sebagai dasar pijakan dalam menentukan kapasitas, kuantitas dan kualitas dari peserta didik yang terintegrasi secara serasi dalam segala hal.

**Kata Kunci:** diversitas; teologi; pendidikan Kristen; alkitab, kompetensi.

---

## PENDAHULUAN

Penulisan jurnal ini didasari beberapa hal disekitar Teologi Kristen dalam pendidikan Kristen yang kini dipertanyakan dan dipersoalkan dalam dunia pendidikan secara umum. Apakah teologi Kristen masih relevan ditempatkan dalam dunia pendidikan masa kini mengingat tren zaman yang telah dan terus berubah secara signifikan dari masa kemasa, sehingga dunia pendidikan kristiani tidak lagi harus berpijak kepada masa lalu dalam hal ini adalah kepada konsep teologi yang dibangun berdasarkan kebenaran yang tertulis dalam Alkitab. Hal ini sangat beralasan karena tema epistemologi dalam postmodernisme sebenarnya sesuatu yang kontroversial, sebab bidang filsafat epistemologi disatu sisi merupakan warisan modernisme yang menekankan objektivisme dan rasionalisme. Sedangkan disisi lain, postmodernisme menekankan fundamen berpikir modernisme. Rasionalisme mempromosikan kebenaran tunggal dan yang universal yang tidak diakui oleh postmodernisme, sehingga meninggalkan hal-hal yang non rasional dan irasional dan ambiguitas.<sup>1</sup> Sehingga terjadi kesimpangsiuran interpretasi dan informasi dalam seluruh lini kehidupan manusia.

---

<sup>1</sup> H. W. B. Sumakul, *Postmodernitas "Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke 21"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban pemikiran dari masa kemasa terus berkembang sesuai dengan konteks zaman yang modern, ikut mempengaruhi cara berpikir orang Kristen dalam melihat serta menyikapi berbagai aspek dan segmen kepercayaan yang dipercayainya, factor humanis ini telah merangsek masuk dalam seluruh lini kehidupan dan itu dimulai di bangku pendidikan, salah satu factor adalah berkaitan dengan nilai-nilai humanistik yang telah mereduksi keimanan Kristiani. Sebagaimana yang dikatakan James Dobson sebagai berikut:<sup>2</sup>

Celah ini menciptakan pergumulan yang sangat dasyat: sistim nilai-nilai humanistik (sekuler) sekarang telah menjadi cara berpikir yang berkuasa di kebanyakan pusat kekuasaan masyarakat. Ia telah melampaui ajaran Kristiani – Yahudi di perguruan tinggi, di media pemberitaan, di industry hiburan, di pengadilan, di pemerintahan pusat, di dunia usaha, dibidang kesehatan, di bidang hukum, di bidang psikologi, sosiologi, seni di banyak sekolah negeri dan bahkan di ruang persidangan DPR.

Pernyataan di atas diteguhkan kembali dengan pernyataan yang diungkapkan oleh PT Forsyth bahwa: *“The Bible is enough for our saving faith but is not enough for our scientific faith.”*<sup>3</sup> Buah pemikiran di atas perlu disikapi secara kongkrit dengan data dan dalil sehingga tidak ambigu. Perlunya mendeskripsikan korelasi diversitas teologi Kristen yang harus dikaji dan digali untuk memberi pemaparan yang realistis dimasa kini dalam dunia pendidikan Kristen secara universal. Gereja seharusnya merestorasi paradigma lama dengan mengadopsi dan mengkooptasi ekspresi kebudayaan local sebagai sebuah proses inkulturasi Injil. Terlepas dari berbagai paradigma yang dikemukakan. Secara realita, diversitas teologi Kristen dalam dunia pendidikan Kristen sangat diperlukan karena sesuai dengan hakekat Allah dalam Kristus Yesus yang kreatif dalam segala hal baik di masa lalu, masa kini hingga kekekalan. Diversitas teologi Kristen dalam dunia pendidikan Kristen yang beragam tidak mengurangi hakekat dari pendidikan itu sendiri. Justru sebaliknya memperkaya khasanah dunia pendidikan Kristen dan dunia pendidikan secara universal, sehingga setiap insan diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan dan preferensi sesuai konsep yang dibahas dan diuraikan secara universal dalam Alkitab yang tidak terbatas kepada suatu komunitas tetapi kepada semua umat manusia yang berkebudayaan.

---

<sup>2</sup>David A. Noebel, *Perjuangan Untuk Kebenaran “Mempertahankan Kerangka Berpikir Kristen Di Dalam Pasar Ide-Ide”* (Jakarta: YWAM, 2017), 9-10.

<sup>3</sup>David F. Wells, *No Place for Truth “Tiada Tempat Bagi Kebenaran”* (Surabaya: Momentum, 2014), 5.

Permasalahan utama adalah ketika pilihan-pilihan tersebut yang telah di imani dan diyakini diimplementasikan dalam ranah umum yang heterogen dalam segala kreatifitas telah menciptakan pluralitas teologi Kristen dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak saja terakumula sisecara historis tetapi juga terakumulasi secara horisontal dalam pelayanan dan penuntasan mandat amanat spiritual (penginjian) dan mandat amanat kultural (pembangunan) secara universal kepada semua orang. Mengingat bahwa kasih karunia Allah tidak saja dihadirkan bagi segelintir orang tetapi bagi semua orang melintasi batas denominasi gereja untuk mentransformasi seluruh seni kehidupan insan manusia yang ada di alam semesta. Hal ini sejalan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang diatur dan diamanatkan dalam undang-undang No. 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 sebagai berikut:

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup>

Diversitas teologi Kristen dalam pendidikan Kristen dipandang sebagai proses aktualisasi yang dapat di implementasikan dalam seluruh ranah kehidupan sebagai makhluk sosial yang berkeyakinan bukan sebagai alien yang bersifat antitesis tetapi sebagai suatu realita yang harus diterima sebagai buah dari kreatifitas sang khalik semesta alam yang dianugerahkan kepada semua orang tanpa memandang status, kedudukan serta jabatan, memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan iman dan keyakinannya sebagai makhluk sosial yang berketuhanan.<sup>5</sup> Realitas kehidupan sebagai makhluk sosial yang berakhlak terus berevolusi dalam ranah kreatifitas meningkatkan berbagai bakat, skill dan talenta yang telah dianugerahkan Tuhan Yesus Kristus sebagai sutradara Agung dalam memprakarsai kreatifitas dalam hal ini diversitas teologi Kristen dalam Pendidikan Kristen dan pendidikan secara universal. Berbagai kreatifitas dalam diversitas teologi Kristen yang tercermin dalam pendidikan Kristen lahir dari berbagai pengalaman dan berbagai

---

<sup>4</sup> Anselmus J.E. Toenlio, *Teori Dan Filsafat Pendidikan Kristen* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014), 99.

<sup>5</sup> Anselmus J.E. Toenlio, *Teori Dan Filsafat Pendidikan Kristen*, 47.

keunikan individual yang terus berevolusi secara signifikan dari masa ke masa. Dengan demikian diversitas teologi Kristen dalam pendidikan Kristen tidak dibatasi dalam lingkup denominasi ataupun pola pikir manusia yang serba terbatas tetapi dalam kerangka berpikir Ilahi yang tak terbatas tanpa harus membedakan satu dengan yang lain.

Point penting lain yang menjadi dilema adalah bagaimana korelasi diversitas teologi Kristen dalam dunia pendidikan Kristen berevolusi sesuai naturnya dan bisa diterima oleh semua umat berkeyakinan dalam mengekspresikan iman dan keyakinannya sesuai dengan natur Alkitabiah? Hal terpenting yang harus dimengerti adalah bahwa sebagai makhluk sosial, semua komponen saling terkait satu dengan yang lain dalam bingkai demokrasi, diversitas ataupun pluralisme yang tidak bisa dihindari ataupun diabaikan. Karena sudah ada dan selalu ada sebagai bukti kreatifitas Sang khalik semenjak dunia ini dijadikan (Kej. 1-2).<sup>6</sup> Ketika Cabang theology memainkan peran sesuai dengan ranah atau bidang kajian menetap. Baik sebagai dogma, apologetika, dan etika memainkan peran sesuai disiplin ilmu sekaligus menyumbangkan makna penting bagi kehidupan umat Kristen.<sup>7</sup> Diversitas adalah ide Allah yang selalu mendambakan kesetaraan, dan memungkinkan adanya interelasi dari berbagai diversitas yang ada. Dalam semua segmen kehidupan, prinsip dan nilai-nilai diversitas tidak dapat dielakan oleh siapapun karena memiliki interelasi nilai-nilai yang terlibat secara rasional dan irasional yang hanya dapat dipahami dan dicermati secara serasi dengan nilai dan prinsip-prinsip yang termaktub dalam Alkitab. Namun diversitas teologi dalam ranah pendidikan kristiani sering dideskripsikan secara distorsi sehingga tidak sesuai dengan kaidah, norma dan prinsip dasar yang dimaksudkan oleh Alkitab. Hal ini menimbulkan berbagai abstraksi dalam lingkup kehidupan kristiani secara universal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif normative dengan pendekatan Literatur. Bahan- bahan literatur terkait penelitian ini menggunakan buku-buku terkini yang relevan atau terkait erat dengan topik

---

<sup>6</sup> Charless F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wicliffe 1* (Malang: Gandum Mas, 2014), 31.

<sup>7</sup> Hasudungan Simatupang, *Defenisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2015), 17.

penelitian. Secara deskriptif akan dijabarkan konsep filosofis dari paradigma diversitas teologi dalam pendidikan Kristen. Dalam bidang penelitian, kata kualitatif antara lain digunakan sebagai pembandingan maupun penjelasan lanjutan dari sesuatu objek yang telah dikaji secara kuantitatif. Kata *qualitative* dari dua sisi, sebagai berikut "*relating to how good or bad some thing is ... relating to what some thing or someone is like*".<sup>8</sup> Dari dua pengertian kata kualitatif di atas, penelitian kualitatif lebih tepat dimaknai sebagai penelitian tentang seperti apa makna suatu kenyataan, dan bukan baik atau buruknya suatu kenyataan.<sup>9</sup> Pengamatan terhadap data dan berbagai dalil yang akurat terhadap berbagai referensi literatur yang kompatibel untuk menghindarkan pembaca dari berbagai subyektifitas penyimpangan yang menyesatkan dalam memberikan edukasi tentang pentingnya pemahaman terhadap diversitas teologi Kristen dalam pendidikan Kristen yang dianugerahkan Tuhan sebagai Pencetus berbagai ide kreatif dalam sepanjang sejarah peradaban kehidupan manusia.

Disajikan secara deskriptif normatif dengan memaparkan berbagai data literatur yang ditemukan dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat tentang apa yang dibahas.<sup>10</sup> Sehingga memberikan pemahaman yang rasional dan komprehensif tentang pentingnya diversitas teologi dalam pendidikan Kristen. Metode ini setidaknya memberikan gambaran tentang diversitas teologi dalam pendidikan Kristen dan peran teologi dalam pendidikan Kristen yang secara signifikan tidak bisa dan tidak dapat diabaikan dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan Kristen yang mempengaruhi aspek kognitif, afeksi dan motorik dari peserta didik dalam mengimplementasikan iman dan keyakinannya sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Kristiani yang termaktub dalam Alkitab. Dengan demikian konten diversitas teologi dalam pendidikan Kristen dapat dimaknai secara koheren dan komprehensif sesuai dengan kaidah dan natur Alkitab yang konsen terhadap kesinambungan pendidikan Kristen dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>8</sup> Cambridge Advanced Learner, "qualitative." *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, (Cambridge: Cambridge Publishing, 2008), 1162.

<sup>9</sup> Anselmus JE Toenlio, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, Dan Panduan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 1-3.

<sup>10</sup> Anselmus JE Toenlio, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, Dan Panduan*, 9-10.

## **PEMBAHASAN**

### **Stigma Fiedisme Anti Teologi**

Walaupun diversitas adalah ide Allah yang kreatif dalam segala hal yang mendambakan kesetaraan dalam setiap lini kehidupan umat manusia, tidak terbebas dari berbagai hambatan dan rintangan baik secara internal dan secara eksternal. Secara internal diversitas teologi muncul dari kalangan kaum fiedisme yang anti terhadap teologi dan lebih mengedepankan pengalaman.<sup>11</sup> Kecurigaan kaum fiedisme adalah secara berlebihan berasumsi tanpa menelusuri secara komprehensif buah pemikiran kaum intelektualisme Kristen yang secara koheren, konsisten berpikir teologis dan sistematis dalam memaparkan asas keyakinan Kristiani secara Alkitabiah. Kecurigaan fiedisme yang tidak kohesif melihat, mengamati serta menilai secara sepihak dengan asumsi bahwa kaum intelektualisme Kristen telah menyimpang dari kebenaran Alkitab karena telah menggunakan filsafat sebagai dasar dalam membangun teologinya sehingga menyangkali berbagai hal spektakuler yang dikerjakan Allah dalam ranah hidup manusia, adalah sesuatu yang berlebihan dan tidak berdasar.

Sebagian orang Fideis menolak teologi secara sepihak bahwa teologi mengabaikan iman dan belajar teologi tanpa iman. Fenomena ini mendorong sebagian Fideis tidak mau mendalami Alkitab secara Sistematis. Mereka berasumsi bahwa studi teologis adalah sumber penyingkiran Iman dari umat Allah. Penekanan Kaum Fideis adalah pengalaman pribadi bersama Tuhan jauh lebih penting daripada Ilmu Pengetahuan. Statement mereka adalah "percaya saja semua beres."<sup>12</sup> Ketika ditelusuri, apa yang dilakukan oleh orang Fideis terjebak dalam keyakinan diri sendiri. Seorang Fideis beriman secara membabi buta untuk Egonya bukan untuk Kemuliaan Tuhan dan terjebak memper-ilah diri sendiri, sedangkan Allah diperhamba dengan senjata Optimisme pribadi, sehingga Iman disamakan dengan Optimisme yang dilakukan secara sugestif atas dasar ajaran positive thinking yang palsu. Seorang Fideis beriman secara membabi buta untuk Egonya bukan untuk Kemuliaan Tuhan dan terjebak memper-ilah diri sendiri, sedangkan Allah diperhamba dengan senjata

---

<sup>11</sup> Ken Gnanakan, *Still Learning "Masih Belajar Sebuah Pengalaman Pribadi"* (Jakarta: Majesty Publishing School of Guidance & Counseling, 2017), 6.

<sup>12</sup> David J. Schwartz, *Berpikir Dan Berjiwa Besar "The Magic of Thinking Big"* (Batam: Binarupa Aksara, 2017), 3.

Optimisme pribadi, sehingga Iman disamakan dengan Optimisme.<sup>13</sup> Kecurigaan berlebihan dari paham Anti-Intelektualisme Kristen terhadap kegiatan berpikir teologis yang sistematis, dikarenakan penggunaan Filsafat yang dianggap menyangkal kuasa Adikodrati Allah dalam hal-hal spektakuler.

Asumsi yang salah ini telah menempatkan kaum fiedisme pada jalur yang keliru karena lebih mengedepankan pengalaman spiritualnya diatas segala-galanya dengan mengabaikan, mengesampingkan dan menafikan fakta serta realitas perbuatan Allah yang dibahasakan dalam Alkitab, yang harus diterima dengan iman yang benar bukan iman yang salah. Kaum fiedeisme yang menolak teologi secara membabi buta telah terjebak dalam jerat iblis. Hal ini sangat beralasan karena iman itu adalah suatu realitas yang dapat dipahami dan dimengerti dengan baik dan benar bila orang mengalami perjumpaan pribadi dengan sang empunya kebenaran yaitu Yesus Kristus yang adalah firman itu sendiri. Iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan (Rm. 10:17). Kaum fiedisme yang menekankan percaya saja dan segala sesuatu menjadi beres, terjebak dalam iman yang sugestif dan lebih mengedepnakan positive thingking yang emitasi. Seorang fiedes yang beriman tanpa data, dan dalil yang benar, yang termaktub dalam Alkitab tidak akan mempermuliakan Allah tetapi sebaliknya mer-perilah diri dan Allah sebagai tameng optimisme pribadi dan terjerembab dalam kesesatan dan iman disamakan dengan optimisme.<sup>14</sup>

Penilaian yang skeptis karena tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena Tuhan Yesus Kristus mengajarkan untuk hidup beriman secara Integral (Mrk. 12:30). Karena itu Kaum Injili menekankan faktor "Pertobatan" sebagai "Merek" yang tidak bisa ditawar. Sejalan dengan itu Akal Budi Kristen diperbaharui secara Internal oleh Roh Kudus, berdasarkan konsep kelahiran kembali (Rm. 12:2). Donald Bloesch, dalam bukunya "The Holy Spirit" mengatakan bahwa para Pendeta Pantakosta dikeluhkan oleh banyak orang karena mereka menolak studi teologis, persiapan khotbah dan pemuridan.<sup>15</sup> Ternyata jemaat mulai bosan dan makin kritis dengan berbagai khotbah dan pengajaran yang

---

<sup>13</sup> Stanley Bing, *What Would Machievelli Do? "Tujuan Menghalalkan Segala Cara"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 24-25.

<sup>14</sup>Jhon Stott, *Berpikir Dan Beriman* (Jakarta: Perkantas, 2015), 29-32.

<sup>15</sup>Donald G. Bloesch, *The Holy Spirit "Works & Gifts"* (Downers Grove: Inter Varsaty Press, 2000), 200.

menekankan pengalaman diri dan tidak memiliki korelasi dengan teologis yang mendalam. Apakah ini indikasi Jemaat mengingkingkan Teologi? Walaupun demikian sebagian pemimpin Kharismatik memaksakan prinsip "Blind Faith" dengan penekanan "Percaya dan Taat Saja" karena pembangkangan adalah penghujatan kepada Roh Kudus. Kemungkinan alasan bersifat Tahayul ini untuk menutupi kelemahan ajaran subyektif yang ditamengen dengan doa pengusiran "roh kritik" yang berasal dari Iblis. Maka dalam Ibadah atau kebaktian, rasionalitas manusia yang didasarkan pada "Tselem (צלמנו)"<sup>16</sup> dan Demuth-Nya (דמותנו)<sup>17</sup> Allah diabaikan, bahkan nyaris tanpa berdaya pikir manusia di identikan sebagai makhluk non manusia yang tak berasio dan dianggap beriman dengan benar. Konsep fiedisme ini dipengaruhi oleh Yonggi Cho, dkk.

Cho mengajarkan pengalamannya dalam prinsip "kalau saya mau sembuh pasti akan sembuh, "Khayalkanlah,"semuanya peranan anda sendiri;<sup>18</sup> dan jangan bertanya, percaya saja, hal tersebut tidak dapat dirasionalkan.<sup>19</sup> Begitu juga dengan David J. Schwartz yang mengajarkan bahwa konsep kepercayaan tergantung dari cara Anda berpikir, ketika anda berpikir kecil maka hal-hal yang dihasilkan sesuai dengan apa yang anda pikirkan begipun sebliknya bila Anda berpikir besar maka hal-hal yang besar akan Anda dapatkan.<sup>20</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Joel Osteen bahwa; "apa yang Anda harapkan adalah apa yang Anda terima. Jika Anda tinggal dalam pemikiran-pemikiran positif, kehidupan anda akan berpindah ke arah itu."<sup>21</sup>

Hal ini bila tidak ditanggulangi secara serius dalam era digitalisasi ini akan memberikan dampak yang negatif kepada umat beriman. Konsep pemikiran ini bila dilihat sepintas sejalan dengan prinsip solafide, namun sesungguhnya jauh dari prinsip spirit reformasi tersebut karena terjerembab dalam fiedisme ekstrim berdasarkan iman yang emitasi. Iman yang benar adalah iman yang dilandasi di atas kebenaran Firman Tuhan yang termaktub dalam Alkitab yang diterima kebenarannya tanpa salah secara komprehensif dan ditindaklanjuti secara simultan dalam seluruh eksistensi dan seluruh lini kehidupan.

---

<sup>16</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (USA: Hendrickson Publishers, 1996), 853b-854a.

<sup>17</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 198a.

<sup>18</sup> Paul Yonggi Cho, *Dimensi Keempat* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1999), 1-3.

<sup>19</sup> Paul Yonggi Cho, *Lompatan Iman* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1989), 9-11.

<sup>20</sup> David J. Schwartz, *Berpikir Dan Berjiwa Besar "The Magic of Thingking Big,"* 18-19.

<sup>21</sup> Joel Osteen, *Your Best Life Now "7 Langkah Menuju Kehidupan Yang Penuh Potensi"* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2016), 17.

Sedangkan sisi eksternal adanya perubahan pemikiran manusia sebagai makhluk yang berasio, terus kreatif dan kritis dalam menyikapi berbagai hal termasuk didalamnya Alkitab sebagai pedoman hidup umat Kristiani. Sisi eksternal ditandai dengan *Pertama*, perkembangan sekularisme dimana manusia lebih mengedepankan keberhasilan finansial, sehingga orientasi manusia yang berkebudayan dan bersosial memudar dan bergeser kepada profit oriented yaitu untung-rugi (bila sesuatu yang dikerjakan menguntungkan akan dikerjakan, bila merugikan diabaikan, termasuk jika mereka tidak mendapat untung ketika mereka datang ke gereja). Hal ini tidak mengherankan karena telah diuraikan secara komprehensif dalam Alkitab, dimana manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang (2 Tim. 3:1-5). *Kedua*, Hukum relativisme, dimana orang tidak lagi dengan mudah diarahkan kepada suatu kebenaran mutlak sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab (segala hal dipandang serba relatif); *Ketiga*, Hukum realisme, dimana orang telah kehilangan cita-cita, pengharapan dan berbagai impian yang tidak sejalan dengan ekspektasinya sehingga terombang-ambing dalam kehidupannya; *Keempat*, Hukum Modernisme, hukum yang menolak hal-hal yang tradisonal, non-ilmiah dan irasional (Modernitas mengklaim diskontinuitas “mempengaruhi” atas pikiran tradisonal, kuno dan primitif, sehingga Alkitab tidak lagi menjawab zaman); *Kelima*, Hukum Postmodernisme yang menekankan “attitude of Mind” (prosedur postmodernisme dimulai dari awalan “ana” sebagaimana terangkum dalam “analisi; anamnesis; anagogi dan anamorfosis.”<sup>22</sup> Dengan demikian postmodernisme menunjuk pada semua fenomena yang berkaitan dengan masa kini, di abad ke 21 yang perlu dicermati dan disikapi secara Alkitabiah untuk memberikan solusi terhadap berbagai konsep pemikiran di era perkembangan dan perubahan peradaban masa kini dan masa yang akan datang.<sup>23</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial yang kreatif dan berinovasi terus mengadaptasikan diri dengan berbagai perkembangan yang ada, namun tanpa diimbangi dengan nilai spiritualitas yang seimbang menjadikan manusia menjadi rapuh dan tidak berimbang dalam segala hal. Konsep epistemologi yang terus berkembang di era postmodernisme, tidak bisa dipungkiri datang dari Sang empunya pengetahuan yaitu Allah. Allah adalah satu-

---

<sup>22</sup>H. W. B. Sumakul, *Postmodernitas “Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke 21,”* 8–9.

<sup>23</sup> William M. Boast and Martin, Benjamin. *Master of Change*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

satunya pemilik pengetahuan. Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian (Ams. 2:6). Pengabaian terhadap teologi, ilmu dan perkembangan teknologi secanggih apapun mengalami diferensiasi secara spiritual, sosial, proses, moral, etika dan kultural. Kajian terhadap korelasi diversitas teologi Kristen dalam dunia pendidikan Kristen sangat penting agar menjauhkan stigma distorsi terhadap kebenaran yang termaktub dalam Alkitab; meluruskan berbagai stigma anagogi yang di distorsi oleh kaum fiedisme; menjembatani berbagai konsep diskontinuitas anamorfosis dalam teologi Kristen dan pendidikan Kristiani di masa kini. Sebab di dalam proses manusia memahami akalinya, yang dalam kecakapannya sedemikian tak terbatas ada sesuatu yang menyerupai jurang maut.<sup>24</sup>

### **Diversitas Teologi Kristen dalam Pendidikan Kristen Sebagai Realitas Ekspresi Iman**

Suatu fakta penting yang harus dipahami adalah secara natur setiap kehidupan dan kepercayaan kita sehari-hari dalam kodrat dan pola pikir adalah bersifat reflektif dan filosofis mencakup perenungan, bagaimana seorang menuangkan pengalaman spiritualitasnya dalam anamorfosis, dialektika pemikiran dan dialektika kehidupan bermuara pada konsep teologi. Pertanyaannya adalah siapa yang berteologi? Secara generik semua orang berteologi, karena semua orang sadar dan berefleksi tentang adanya kekuatan atau kuasa yang berada dan bekerja di luar dan lebih tinggi dari dirinya (bukan hanya teolog profesional yang berteologi). Bahkan, ketika seseorang menyangkal hal itu pun, ia sudah berteologi, kendati berteologi secara negatif.<sup>25</sup> Diversitas teologi terjadi karena dalam kenyataan kehidupan setiap Insan yang berkeyakinan menuangkan pengalaman spiritualitasnya melalui khotbah, doa, perkataan, perbuatan, perasaan, cara berpikir, cara beragama dll, mengandung pengertian teologis.

Setiap Iman Kristen mengandung perbuatan iman yang didalamnya tersirat pemahaman teologinya sendiri. Berdasarkan fakta-fakta di atas orang Kristen sedang berteologi.<sup>26</sup> Tanpa disadari semua orang Kristen memegang pemahaman teologisnya sendiri yang disebar, diperjuangkan bahkan dibela mati-matian. Mentalitas "anti

---

<sup>24</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen "dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 28–29.

<sup>25</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 3.

<sup>26</sup> Paul E. Little, *Akal Dan Kekristenan* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 75.

teologi" dengan sendirinya luntur. Pemahaman seperti inilah yang dikategorikan sebagai "theologia Prima" suatu kondisi pengertian yang bersumber dari kehidupan sehari-hari yang belum tersistematisasikan. Prinsip "teologi pertama" adalah tahap awal yang bersumber dari kehidupan iman setiap orang yang masih acak. Diversitas teologi yang acak tersebut terjadi karena selalu terdapat ruang yang kreatif dan adanya imajinasi dari personal untuk menangkap, merasakan serta mengalami sesuatu yang sifatnya subyektif bahkan bereksplorasi dengan bebas. Sehingga menurut Comenius, tinjauan Plato tepat benar, manusia adalah makhluk yang paling lemah lembut dan ilahi bila ia dijadikan demikian oleh pendidikan yang benar; tetapi dialah makhluk yang paling degil di dunia ini, kalau tidak didik baik atau sebaliknya secara salah. Untuk itu manusia perlu didik secara benar, karena itulah maksud Allah baginya. Kata "benar" ini berarti manusia dapat diajar tentang Allah, sesamanya dan benda-benda. Kalau tidak demikian halnya, Allah telah menetapkan tujuan yang mustahil dicapai, sesuatu yang tidak mungkin ada dipihak Allah.<sup>27</sup> Pemahaman level ini menjadi bias dan ambiguitas yang harus diselaraskan dengan prinsip dan nilai-nilai kebenaran yang termaktub dalam Alkitab secara komprehensif.

Pada prinsipnya, iman Kristen adalah Anugerah Allah dalam proses kelahiran baru atau Pertobatan yang ditandai dengan Percaya dan Menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat Pribadi (Yoh. 3. Bd. Ef. 2:8-10) dalam prinsip "Hanya oleh Anugerah melalui Iman saja." Iman Kristen memiliki obyek yang yang jelas yaitu kepada seluruh kebenaran yang termaktub dalam Alkitab. Anselmus berpendapat bahwa:

Yesus Kristus wafat untuk menggantikan hukuman terhadap manusia atas dosa mereka. Tanpa penggantian itu, tatanan alam semesta akan kacau balau untuk selamanya. Dengan cara itu, keadilan, anugerah, dan kasih Allah dipenuhi dan disempurnakan. Anselmus memulai teologinya dari keyakinannya bahwa seseorang hanya dapat berteologi setelah ia beriman, *fides quaerens intellectum* (iman mencari pengertian). Yang dimaksud dengan iman dalam hal ini mencakup baik sikap iman, *fides qua creditur*, maupun isi iman, *fides quae creditur*. Dengan demikian, obyek teologi sebenarnya adalah peristiwa perjumpaan dan komunikasi Allah dengan manusia, yang berlangsung melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Peristiwa ini merupakan realitas dinamis yang berlangsung terus menerus disepanjang sejarah gereja.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen "dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, 29.

<sup>28</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 28–29.

Selanjutnya kita hidup dari iman kepada Iman, inillah yang terus berjalan seturut perkembangan dan terkait dengan pengakuan iman semula. Pengakuan tersebut dipertanggungjawabkan dalam aktualisasi kehidupan praktis sehari-hari. Kehidupan iman tersebut menunjuk kepada suatu tingkat pemahaman tertentu, meski belum mendalam dalam artikulasi, biasanya tidak runtut dan hanya hanya sekedar melontarkan ayat-ayat Alkitab sebagai bukti.<sup>29</sup> Maka Iman praktis tersebut memerlukan perumusan kepercayaan yang lebih sistematis. Karena itu peran teologi sangat diperlukan. Pemikiran dialektika, atau pemikiran dengan akal, diterima sepenuhnya bagi pemikiran teologia. Akan tetapi bukan dalam arti bahwa hanya akallah yang dapat memimpin orang kepada kepercayaan melainkan iman agar mendapatkan pengertian yang benar akan kebenaran yang termaktub dalam Alkitab (*Sola Scriptura*). Sesuai dengan tujuan umum pendidikan Kristiani yaitu melibatkan orang dalam upaya mencapai tiga prestasi yaitu pengetahuan atau pengertian, kebajikan dan kesalehan.<sup>30</sup>

Nisbah antara iman dan pengetahuan dengan akal dirumuskan demikian: “*fides quarens intellectum*” “iman berusaha untuk mengerti” atau secara pribadi: *credo ut intelligam* (aku percaya untuk mengerti). Pangkal pikiran Anselmus ini sama dengan Agustinus dan Johannes Scotus Eriugena, yaitu bahwa kebenaran-kebenaran yang diwahyukan harus dipercaya terlebih dahulu, sebab akal tidak memiliki kekuatan pada dirinya sendiri, guna menyelidiki kebenaran-kebenaran yang termasuk wahyu. Iman adalah bebas merdeka, tidak memerlukan dasar-dasar akal.<sup>31</sup> Sekalipun orang memperoleh kepastian karena iman, akalnya dengan sendirinya akan didorong oleh iman untuk menyelami kebenaran-kebenaran imani lebih lanjut. Kebenaran Alkitab dapat dijelaskan secara rasional dengan pemikiran yang mendalam.

Dari iman orang naik sampai kepada pengetahuan, yaitu pengetahuan yang dilengkapi dengan pembuktian. Namun hal ini tidak boleh diinterpretasikan seolah-olah dengan pembuktian itu kepastian iman itu bertambah (Ibr. 11:1). Sebab kepastian iman itu tetap sama, tanpa ataupun dengan pembuktian akal. Sebab kepastian iman Kristiani

---

<sup>29</sup> Paul E. Little, *Akal Dan Kekristenan*, 130.

<sup>30</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen “dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, 45.

<sup>31</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 94.

diperoleh karena wahyu (Ams. 1:7). Iman dan pengetahuan akali, keduanya berasal dari Allah. Yang membedakannya adalah iman diberikan dengan perantaraan wahyu, sedangkan pengetahuan akali diberikan dengan perantaraan penerangan Ilahi. Iman telah memberikan kepada orang Kristiani suatu perspektif yang mendalam atas dunia. Akan tetapi iman yang mendalam, yang disertai akali, memberi suatu perspektif yang mendalam lagi atas segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, baik Allah, manusia maupun atas dunia.<sup>32</sup> Untuk itu Thomas Aquinas (1222-1274) berpendapat bahwa iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat ditembus akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar wibawa Allah. Pengertiannya tentang Allah diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu *Essentia* (hakekat) dan *Existentia* (eksistensi) bagi Allah. Baginya manusia dapat mengenal *Essentia* dan *Existentia* Allah dengan akalinya dalam tiga cara yaitu pertama *via positiva*, *via negative*, dan *via iminentiae*.<sup>33</sup>

Sekalipun misteri mengatasi akal, namun tidak bertentangan dengan akal, tidak anti akal. Sekalipun akal tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat meratakan jalan yang menuju kepada misteri (*prae ambula fidei*). Dengan demikian ia menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan yang tidak saling bertentangan, tetapi yang beridiri sendiri secara berdampingan, yaitu pengetahuan alamiah, yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani umum sebagai sarasannya dan pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran ilahi yang ada didalam kitab suci, sebagai sarasannya. Perbedaan antara pengetahuan dan akal dan pengetahuan iman itu menentukan hubungan antara filsafat dan teologia. Filsafat bekerja atas dasar terang yang bersifat alamiah semata-mata, yang datang dari akal manusia, teologia sebaliknya memerlukan wahyu, yang memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang bersifat alamiah.<sup>34</sup>

Diversitas teologi Kristen dalam ranah pendidikan Kristen secara umum sebagai realitas dari ekspresi iman menjadi dasar dalam seluruh tatanan kehidupan umat yang berkeyakinan perlu ditelusuri dengan hikmat ilahi dalam tuntunan Roh Kudus yang

---

<sup>32</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*.

<sup>33</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 106–108.

<sup>34</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 104–105.

mengendalikan akal yang berfokus kepada Sang sumber teologi yaitu Tuhan. Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian (Ams. 2:6). Untuk itu para pelayan Gereja

maupun para pendidik Kristen, Guru, Dosen, dan semua pemangku kepentingan yang berkaitan dengan Sinodalitas Gereja harus menyadari pentingnya studi teologi yang komprehensif agar dapat memberitakan Firman dengan utuh. Karena sejak awal semua orang memakai “kacamata” tertentu sebagai kerangka berpikir teologi. Tanpa menafikan pentingnya ajaran gereja dan tanpa mengurangi sikap hormat kita terhadapnya, sejak awal perlu kita insyafi (bahkan kalau boleh: kita sepakati) bahwa teologi tidak sama dengan doktrin, dogma atau ajaran gereja, sehingga proses belajar-mengajar teologi tidak sama dengan indoktrinasi. Sebab tahap preparadigmatic dari pendidikan Kristen akan selalu berulang, mengimplikasikan bahwa tidak ada konsep atau praktik pendidikan yang sempurna sehingga harus selalu ada pembaruan dan perubahan. Ini disebabkan karena hakikat manusia dengan potensi yang tak terbatas untuk berbuat baik atau jahat. Perwujudan potensi ini bergantung pada hubungan para pendidik Kristen dengan Allah dan sejauh mana mereka mengikuti Allah dalam pola dan praktik pendidikannya.<sup>35</sup>

Hal ini perlu dikemukakan karena di negara Republik Indonesia tercinta ini, proses belajar-mengajar teologi di sejumlah gereja dan lembaga teologi maupun pendidikan Kristen terutama yang diselenggarakan gereja yang bercorak konfessional-denominasional, lebih bercorak indoktrinasi. Di satu sisi gereja bisa menghasilkan doktrin atau teologi tertentu, tetapi di sisi lain, teologi bisa dan perlu mendorong gereja merumuskan atau memperbaharui ajarannya, bahkan teologi dapat mengoreksi ajaran gereja, justru karena itulah teologi perlu terus menerus dikembangkan dan dipelajari.<sup>36</sup> Akhirnya semua orang Kristen harus memperhatikan prinsip ini, ketekunan tanpa pengetahuan sama buruknya dengan pengetahuan tanpa ketekunan. Demikian juga iman tanpa teologi sama rusaknya dengan teologi tanpa iman (2 Ptr. 1:3-9).

---

<sup>35</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen, “Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili”* (Bandung: STT Bandung, 2016), 8.

<sup>36</sup>Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 4.

## **Diversitas Teologi Kristen dan Kompetensi Dalam Pendidikan Kristen**

Di era postmoderime kontinuitas pemikiran manusia semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus meningkat dari masa ke masa yang dapat diakses dalam berbagai aplikasi dan berbagai kreatifitas yang diupayakan manusia, ada hal yang menarik bagi semua orang karena diperhadapkan dengan berbagai pertentangan dan kontradiksi yang tidak bermakna. Ada kemakmuran material yang berdampingan dengan kemelaratan dan kelaparan; ada idealisme tinggi yang bertolak belakang dengan kekerasan dan berbagai konflik sosial yang terjadi dalam seluruh kehidupan masyarakat. Abraham J. Heschel berkata bahwa berpikir tanpa akar akan menghasilkan bunga tanpa buah.<sup>37</sup> Disatu sisi orang tua mengharapkan anak-anak memiliki kompetensi taraf pendidikan agama yang baik tetapi di lain pihak orang tua tidak memiliki kompetensi dalam kehidupan beragama sesuai instruksi yang diberikan kepada setiap anak dan bahkan tidak mampu mempraktekan hidup beragama yang baik. Keadaan dewasa ini menunjukkan bahwa manusia mengetahui begitu tinggi hal-hal yang baik namun bersamaan dengan itu justru manusia yang berpengalaman tinggi saling menghancurkan dan menipu. Didalam perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif ada juga usaha-usaha dan upaya untuk menelanjangi iman kepercayaan yang tadinya menopang kemajuan-kemajuan tersebut. Kita berada dalam dunia birokrasi, uang sogok, uang semir, koneksi serta orang kaya semakin kaya sedangkan yang miskin semakin miskin, terjadinya ketimpangan dalam segala hal termasuk dalam hal pendidikan. Sehingga banyak orang mengkompromikan iman dan keyakinan yang menopangnya dalam berkarya, berkreasi maupun bersaksi. Sehingga tidaklah berlebihan Prof. M. C. Jeffreys berpendapat bahwa:

Kebenaran itu tidak pernah netral. Hal ini berlaku bagi semua guru Kristen. Para Guru Kristen tidak boleh ragu-ragu, bahwa mereka adalah pengikut Kristus. Mereka tidak boleh ragu untuk berdiri dan menghayati posisi itu. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa ajaran yang mereka ajarkan kepada para murid harus bersifat dogmatis. Seperti cara Yesus mengajar, maka para guru Kristen itupun harus berusaha sedemikian rupa, sehingga para murid tidak bersifat pasif dan menerima saja apa yang mereka katakan. Para guru harus berusaha membimbing

---

<sup>37</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen, "Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili,"* 9.

para murid sedemikian rupa, supaya para murid sendirilah yang pada akhirnya menemukan jawaban-jawaban terhadap soal-soal yang mereka ajukan.<sup>38</sup>

Peran para pendidik sangat penting didalam membekali, memperlengkapi dan mengimpartasikan kebenaran Alkitab dalam ilmu pengetahuan secara memadai sehingga dapat memberikan solusi atas berbagai problematika kehidupan umat manusia yang terjadi disepanjang masa hingga era modernisasi ini. Sebab manusia sebagai makhluk sosial yang kreatif terus berupaya dalam segala cara dan segala hal untuk memahami eksistensi kehidupannya baik secara spiritual maupun secara kultural. Upaya mencari kebenaran dan pengetahuan merupakan ciri paling luhur pada manusia-meskipun seringkali rasa bangga dalam upaya semacam itu disuarakan paling lantang oleh orang-orang yang andilnya paling sedikit. Sulit mengatakan apa itu kebenaran, tetapi kadang-kadang begitu mengenali kebohongan.<sup>39</sup>

Karena itu, para Guru dan Dosen harus berusaha agar murid-murid aktif dan tidak membuta saja mengikuti apa yang dikatakan guru. Setiap guru harus menyadari bahwa murid adalah merupakan pribadi-pribadi manusia yang berharga di mata Allah. Para murid adalah manusia yang hakekatnya mempunyai bobot rohaniah yang berlaku seumur hidup. Keterlibatan murid didalam kehidupan manusiawi itu tidak bisa dibatasi oleh tempat, ruang dan waktu. Usaha pendidikan yang berorientasi dan berpusat pada murid sebagai pribadi manusia, membuka suatu cakrawala yang baru. Murid tidak lagi harus diperlakukan sebagai obyek yang pasif, melainkan sebagai obyek yang aktif dan mempunyai martabat. Pentingnya konsep ini diperhatikan mengingat Tuhan mendesain setiap manusia dengan kapasitas dan potensi yang secara natur telah dimilikinya (Mat. 25:14-30). Karena itu Alice Calaprice berpendapat bahwa:

Penghinaan dan penindasan mental oleh uru-guru yang tidak mau peduli dan mementingkan diri sendiri akan membawa kehancuran bagi benak kaum muda yang tak mungkin bisa diperbaiki dan sering menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam kehidupannya nanti. Bagi saya hal yang paling buruk adalah bila terdapat sekolah-sekolah yang dijalankan terutama dengan metode-metode rasa takut, paksaan, dan kewibawaan yang dibuat-buat. Perlakuan semacam itu

---

<sup>38</sup>S. Wismoody Wahono, *Disini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 481.

<sup>39</sup> Alice Calaprice, *Einstein Juga Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 185.

menghancurkan perasaan sehat, ketulusan dan keyakinan murid. Pola semacam itu hanya menghasilkan orang yang penurut.<sup>40</sup>

Natur ini adalah merupakan anugerah Tuhan Yesus Kristus yang diberikan dan dipercayakan kepada setiap orang untuk dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang harus ditatakelola dengan hikmat Tuhan. Hal ini tentu membawa pengaruh juga pada usaha pendidikan agama, khususnya kepada guru agama yang berdampak secara signifikan dalam proses kontinuitas kognitif, afeksi dan motorik para peserta didik yang diampu. Usaha pendidikan yang demikian itu telah mengungkapkan dilema (kesulitan) yang terdapat pada dasar pokok diversitas pendidikan. Dilema itu adalah adanya segelintir orang yang tidak menginginkan anaknya menjadi personal-personal yang berpikiran bebas dan memiliki kompetensi yang unggul dalam segala lini kehidupan, hal ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan haruslah untuk melatih individu-individu yang mampu bertindak dan berpikir secara mandiri namun juga menjadi orang yang memandang pencapaian tertinggi dalam hidupnya adalah melayani masyarakat.<sup>41</sup>

Diversitas teologi Kristen dan Kompetensi pendidikan Kristen berusaha mencari suatu keseimbangan yang sepadan antara integritas individu, keselarasan masyarakat dan ketaatan kepada pimpinan atau penguasa yang ada tanpa mengurangi kreatifitas yang dianugerahkan Tuhan. Diversitas Teologi Kristen dan Kompetensi Pendidikan Kristen berlaku baik dalam soal-soal intelektual maupun tingkah laku. Harus diakui bahwa proses pendidikan itu kompleks. Proses itu mencakup usaha yang kena mengena dan saling terkait dengan faktor-faktor emosional setiap peserta didik dan usaha untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bersikap kritis terhadap hal-hal yang dipelajari.

Diversitas teologi dan kompetensi pendidikan Kristen diklasifikasikan dalam dua sisi yaitu sisi kuantitas dan juga sisi kualitas. Sisi kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus

---

<sup>40</sup> Alice Calaprice, *Einstein Juga Manusia*, 124.

<sup>41</sup>Ibid., 125.

dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.<sup>42</sup> Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* (keahlian yang bisa diukur dan dikuantifikasi), *hard skill* selalu senantiasa berkaitan dengan kemampuan intelegensi (IQ), dan *soft skill* (keahlian yang lebih bersifat subyektif), *soft skill* berkaitan dengan komunikasi, karakteristik seseorang, kecerdasan sosial yang melekat, serta kemampuan beradaptasi di dalam kehidupan maupun dunia kerja.

Kompetensi inti dalam diversitas pendidikan Kristiani bertolak dari Allah sebagai sumber kebenaran yang hakikiyah yang pada-Nya seluruh kompetensi manusia dapat berjalan seimbang baik secara kuantitas dan kualitas. Unsur inti kompetensi Kristiani berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar yang menciptakan mutualism yang saling terkait dan tidak terpisahkan antara Sang sumber pengetahuan yaitu Tuhan dan manusia sebagai sarana untuk menampung pengetahuan Allah yang tak terbatas dalam segala kreatif yang dideskripsikan secara kontinuitas. Hubungan mutualis antara Tuhan dan sesama memungkinkan manusia berkompentensi secara sehat dalam segala hal. Pengabaian terhadap mutualism vertikal dalam dunia pendidikan Kristen (lembaga-lembaga pendidikan Kristen) menghasilkan berbagai ketimpangan yang melenceng dari maksud dan tujuan abadi Allah yaitu untuk mempermuliakan-Nya (Rm. 11:36). Sebagai unsur pengorganisasi, lembaga-lembaga pendidikan Kristiani perlu menanamkan nilai-nilai inti didalam meningkatkan berbagai kompetensi pendidikan Kristiani. Nilai-nilai inti termaktub dalam Alkitab yang harus di implementasikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setiap peserta didik (Ams. 1:7). Kompetensi dasar diversitas teologi dan pendidikan Kristen selayaknya berelaborasi untuk menghasilkan kompetensi yang unggul sesuai dengan kaidah dan norma yang termaktub dalam Alkitab.

Organisasi diversitas teologi berkaitan dengan vertikal kompetensi dasar yang menjadi penyanggah terhadap semua variabel elaborasi dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari Mahasiswa/i. Sedangkan

---

<sup>42</sup> Anselmus JE Toenlio, *Jejak Artikel Opini Pendidikan Terpilih* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 84.

pendidikan kristen adalah organisasi horizontal yang berkaitan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang ditatakelola untuk meningkatkan intelektualism Mahasiswa/I yang memiliki keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu materi pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari materi pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat, sehingga secara input maupun out put pendidikan Kristiani secara mutualism dapat menerapkan prinsippendidikan Kristiani secara komprehensif yaitu *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama) and *larning to be* (dan belajar untuk menjadi). Yang dimaksud dengan “menjadi” disini adalah aktualisasi diri. Sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai secara seimbang dan tidak sebatas argumentasi tetapi dapat direalisasikan dalam sikap, tindakan dan perbuatan yang kongkrit dan dapat dinikmati oleh masyarakat secara universal.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4). Keempat kelompok ini adalah natur diversitas teologi dan pendidikan Kristen yang saling terkait satu dengan yang lain. Ini tercermin dalam sisi afektif, peserta didik menghargai dan menghayati prinsip dan nilai-nilai serta didache yang dianutnya dalam Alkitab, Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Prinsip Mutualis Kristiani harus bisa menjawab mandat amanat kultural

dan mandat amanat spiritual secara seimbang dalam segala lini dan aspek kehidupan karena saling terkait satu dengan yang lain.<sup>43</sup>

Secara kognitif teologi dan pendidikan Kristiani memberikan unsur mutualism yang tercermin sekaligus berkontribusi dalam berbagai bidang. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Teologi dan Pendidikan Kristen, mengelaborasi, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di bangku pendidikan teologi dan pendidikan Kristen dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Dan secara psikomotor mengimplementasikan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, dalam seluruh tatanan kehidupan dan berkontribusi menjadi berkat bagi semua orang (Mat. 5:13-16).<sup>44</sup>

### **Korelasi Diversitas Teologi Kristen Dalam Pendidikan Kristen**

Korelasi diversitas teologi Kristen dalam pendidikan Kristen mengharuskan semua orang percaya untuk memahami Alkitab sesuai naturnya tanpa mengabaikan dan mengesampingkan konsep filosofis di dalam setiap materi pelajaran yang disampaikan dalam dunia pendidikan Kristen. Paul Tillich seorang modernis mengajukan metode korelasi dalam hal ini, dimana filsafat bertanya dan teologi memberikan jawaban sesuai natur, prinsip dan kaidah-kaidah yang termaktub dalam Alkitab. Karena itu seorang konservatif harus meretrospeksi dirinya, sejauh manakah ia harus menggunakan filsafat dan jasa ilmu-ilmu lainnya dalam teologinya. Filsafat merupakan alat yang paling ampuh untuk menganalisis dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, namun ternyata tidak dapat menjawab secara memadai, artinya akan lebih membingungkan. Teologilah sumber

---

<sup>43</sup> Yusri Panggabean Daniel Nuhamara, Janse B. Non-Serrano, Oditha R. Hutabarat, Jerry R. Sirait, *Materi Instruksional Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Pendidikan Agama Kristen*, ed. Jason Lase (Jakarta: Bina Media Informasi, 2005), viii-ix.

<sup>44</sup> Anselmus JE Toenlio, *Jejak Artikel Opini Pendidikan Terpilih*, 77.

jawaban yang baik atas pertanyaan-pertanyaan filosofis, karena bersumber pada wahyu Allah. Dengan demikian penggunaan filsafat hanya dalam batas tugas ancilla theologiae “hamba teologi.”<sup>45</sup>

Korelasi diversitas teologi dalam pendidikan Kristen mengejawantahkan nilai-nilai Alkitab dalam seluruh tatanan kehidupan umat Kristiani yang dapat diimplementasikan dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan secara berkesinambungan. Pengabaian terhadap korelasi diversitas teologi dalam dunia pendidikan Kristen menjadikan kekristenan timpang dan hilang elegansitasnya. Korelasi yang indah dalam ranah pendidikan Kristiani mencirikan kekristenan itu sendiri sebagai rule model bagi kontinuitas. Korelasi ini berkaitan erat dengan mandat amanat pembangunan (mandat cultural) dan mandat amanat spiritual (mandat rohaniah) yang harus tercermin dalam seluruh lini kehidupan. Korelasi mutualistik yang terbangun antara kedua sisi kehidupan yaitu sisi vertikal yaitu Allah sebagai satu-satunya sumber Pendidikan Kristen dan sisi horisontal dimana manusia sebagai wadah dimana Sang Kreator Agung memmanifestasikan diri-Nya untuk dilihat oleh semua orang yang belum percaya kepada-Nya. Artinya eksistensi pendidikan Kristen adalah manifestasi sekaligus representasi dari Allah yang tidak kelihatan yang harus dicirikan dan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa terkecuali melalui integrity, attitude, ability dan capability (2 Tim. 3:16-17).

Korelasi diversitas teologi dalam pendidikan harus secara gamblang terlihat dalam ranah kehidupan setiap orang yang mengenyam pendidikan secara akademik yang dapat merubah pola perilakunya. Semua manusia tidak terlepas dari suatu perilaku. Perilaku adalah tindakan dan sikap hidup seseorang yang menyangkut hal baik dan buruk dalam kehidupan manusia, sehingga dalam kehidupannya menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan dengan berulang-ulang. Samuel Smiles menuliskan: Taburkanlah suatu pikiran, maka kamu akan menuai perbuatan, taburkanlah suatu perbuatan, maka kamu akan menuai kebiasaan, taburkanlah suatu kebiasaan, maka kamu akan menuai karakter. Apa yang kita tabur itu yang akan kita tuai (Gal. 6:7).

Karena itu semua diversitas teologi dalam pendidikan Kristen harus terpusat pada sumber yang otentik yaitu Allah dan segala karya serta rencana-Nya yang termaktub dalam

---

<sup>45</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 104.

Alkitab.<sup>46</sup> Prinsip ini harus terakselerasi dalam seluruh entitas kehidupan pendidikan Kristiani yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri yang dapat dimplementasikan dalam seluruh ranah kehidupan Kristiani (Gal. 5:22-23). Prinsip hidup ini seharusnya mewarnai seluruh diversitas teologi dalam dunia pendidikan Kristiani. Diversitas teologi dalam Pendidikan Kristen memiliki patokan-patokan yang obyektif sebagai mana tertulis dalam Alkitab bukan subyektif. Patokan-patokan obyektif ini antara lain dikemukakan sebagai berikut: Adanya keselarasan hidup pribadi dengan hidup seluruh gereja yaitu adanya persekutuan diantara tubuh Kristus (*koinonia*), melayani satu dengan yang lain (*diakonia*) dan Kesaksian hidup orang percaya (*marturia*) yang harus dapat dinikmati dan dialami oleh semua orang secara universal.

Korelasi diversitas Kristen dalam dunia pendidikan Kristen harus terjewantahkan dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang diversitas yaitu melalui pergaulan dan kerjasama dengan orang lain. Setelah kita mengenali prinsip-prinsip dalam kehidupan manusia yang baik, maka ini semua harus diwujudkan dalam praktik hidup dengan sesama (*حبيل من الله و حبيل من الناس*) (*hablul Min Allah wa Hablul min An-AnaAs*). Artinya hubungan yang baik antara sesama hanya dapat terealisasi secara baik bila setiap insan memahami secara benar diversitas teologi, hubungannya dengan Allah sebagai Sang Diversitas dan pelopor diversitas yang akan terimplementasi secara kongkret dalam seluruh ranah kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial mendambakan suasana yang baik seperti prinsip-prinsip tersebut. Dalam hal inilah terjadi reaksi dan aksi di dalam pergaulan antar sesama. Pergaulan yang dilandasi sikap keterbukaan, kejujuran, saling menerima, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri memungkinkan orang untuk melanjutkan dalam kegiatan bekerja sama. Bagi orang beriman bergaul dan saling bekerja sama dengan siapapun yang dilandasi seperti hal-hal di atas menjadi konsekuensi hidup, sebab bagi orang beriman tidak akan membeda-bedakan orang dan terbuka untuk siapapun (Yoh. 4).

Korelasi diversitas teologi dalam pendidikan Kristen akan melihat dan menempatkan manusia sebagai *tzelem* (*צלמו*) dan *Demuth-Nya* (*דמותו*) Allah (Kej. 1:26-27).

---

<sup>46</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 104.

Sehingga walaupun semua orang berbeda dalam segala hal baik dalam diversitas beragama akan terus merajuk dan membangun hubungan silaturahmi sebagai makhluk sosial yang unik dalam segala hal. Karena desainer Agung adalah Allah sendiri, sehingga setiap ranah kehidupan orang yang berpendidikan akan menghindari berbagai spekulasi-spekulasi yang negatif dan merusak sebagaimana yang diuraikan dalam Alkitab. Seperti menghindari sikap-sikap yang mementingkan diri sendiri yang pada akhirnya dapat merusak diri kita dan masyarakat pada umumnya. Pengaruh lingkungan sangat besar terhadap perkembangan pribadi kita yang menunjukkan sikap-sikap yang tidak membangun, seperti percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Semuanya ini dapat merusak kepribadian seseorang, maka dari itu sudah sepantasnya bagi orang beriman untuk berani memutus hubungan itu (menjauh). Sikap yang merugikan dalam kehidupan manusia (Gal. 5:19-21). Diversitas teologi dalam ranah pendidikan Kristen adalah tidak mengkompromikan dan mentolerir berbagai diversitas yang merugikan dirinya dan mempermalukan Tuhan sebagai Desainer Agung. Perbedaan dilihat dan disikapi sebagai diversitas yang dianugerahkan Tuhan untuk saling melengkapi dan mengisi satu dengan yang lain untuk bertumbuh menjadi pribadi yang berintelektualism sesuai dengan natur Allah.

## **KESIMPULAN**

Diversitas teologi Kristen dalam pendidikan Kristen mengandung kompleksitas dari berbagai disiplin ilmu yang lain karena didasari pada pewahyuan dimana Alkitab menjadi fondasi dasar dalam berteologi yang dimplementasikan dalam tataran praktikal dalam pendidikan pedagogik Kristiani. Karena itu *quo vadis* penddikan Kristiani adalah memanusiaikan manusia yaitu mengubah sikap dan tingkah laku manusia ke arah yang lebih mutualistik antara sang sumber teologi dan sang sumber pendidikan yaitu Allah sebagai sumber dari segalanya. *Qua vadis* pendidikan Kristen mendapatkan rohnya bila nilai inti dari asas keyakinan Kristiani diterapkan secara komprehensif dalam seluruh kehidupan peserta didik baik itu dari sisi kognitif, afektif dan psikomotor. Karena itu secara

tepat Alkitab dalam Perjanjian Lama menginstruksikan secara gamblang dan terperinci akan pentingnya konsep teologi dan pendidikan Kristen ditanamkan sejak dini dalam seluruh eksistensi kehidupan orang beriman (Ul. 6:4-9).

Quo vadis diversitas teologi dan pendidikan Kristen adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait yang dapat mengejawantahkan isi hati dan kerinduan Allah kepada umat manusia tanpa terkecuali yang sinkron dengan hekekat dan eksistensi-Nya yang tidak berubah dulu, sekarang sampai selamanya (Ibr. 13:8). Yang merindukan dan memimpikan semua orang hidup sesuai dengan sifat dan natur-Nya yang diuraikan didalam keseluruhan Kitab Suci. Dasar dari diversitas teologi dan pendidikan Kristen termaktub secara komprehensif dalam Alkitab sebagai berikut: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermamafaat untk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Tim. 3:16-17).

## **REFERENSI**

- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bloesch, Donald G. *The Holy Spirit. Works & Gifts*. Downers Grove: Inter Varsaty Press, 2000.
- Boast, William M. and Martin, Benjamin. *Master of Change*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen "Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Brown, Francis, Driver, S.R., and Briggs, Charles A. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*. USA: Hendrickson Publishers, 1996.
- Calaprice, Alice. *Einstein Juga Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Cambridge Advanced Learner, "Qualitative." *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Cambridge: Cambridge Publishing, 2008.
- Cho, Paul Yonggi. *Mengapa Saya Menderita?* Jakarta: Immanuel, 1991.

- Gnanakan, Ken. *Still Learning. Masih Belajar, Sebuah Pengalaman Pribadi*. Jakarta: Majesty Publishing, 2017.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Little, Paul E. *Akal Dan Kekristenan*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Noebel, David A. *Perjuangan Untuk Kebenaran "Mempertahankan Kerangka Berpikir Kristen Di Dalam Pasar Ide-Ide."* Jakarta: YWAM, 2017.
- Nuhamara, Daniel, Non-Serrano, J.B., Hutabarat, Oditha.R., Sirait, Jerry R., and Panggabean, Y. *Materi Instruksional Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum Pendidikan Agama Kristen*. ed. Jason Lase. Jakarta: Bina Media Informasi, 2005.
- Osteen, Joel. *Your Best Life Now "7 Langkah Menuju Kehidupan Yang Penuh Potensi."* Jakarta: Immanuel, 2016.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen. Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili.* Bandung: STT Bandung, 2016.
- Pfeiffer, Charles F. and Harrison, Everett F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol. 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester.* Malang: Gandum Mas, 2014.
- Schwartz, David J. *Berpikir Dan Berjiwa Besar "The Magic Of Thingking Big."* Batam: Binarupa Aksara, 2017.
- Stott, Jhon. *Berpikir Dan Beriman*. Jakarta: Perkantas, 2014.
- Sumakul, H.W.B. *Postmodernitas "Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke 21."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Toenlio, Anselmus J.E. *Pengelolaan Kelas "Pendekatan, Teknik, Dan Panduan*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- \_\_\_\_\_, *Jejak Artikel "Opini Pendidikan Terpilih."* Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan " Landasan, Teori dan Panduan."* Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- \_\_\_\_\_, *Teori dan Filsafat Pendidikan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014).

Toenlloe, Anselmus J.E. & Kristiyana, *Psikologi Pembelajaran "Aliran, Teori, Dan Panduan."*  
Malang: Ahlimedia Press, 2023.

Wahono, S. Wismoady. *Disini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab.*  
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Wells, David F. *No Place for Truth. Tiada Tempat Bagi Kebenaran.* Surabaya: Momentum,  
2014.